

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran. Melalui belajar manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Menurut (Marhaeni 2013), “Pendidikan yang bermakna harus berstandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *Learning to know*, yaitu peserta didik mempelajari pengetahuan; (2) *Learning to do*, yaitu peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan; (3) *Learning to be*, yaitu peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup; (4) *Learning to live together*, yaitu peserta didik belajar menyadari adanya saling ketergantungan sehingga dapat menghargai antara sesama”.

Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman. Perubahan tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap berbagai kegiatan dan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan akan pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik

secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, bahasa, afektif dan psikomotorik (Saefuddin, Berdiati, and Kamsyach 2016). Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru (Joyce, Weil, and Calhoun 2011). Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginan, perasaan sertamengaktualisasikan apa yang ada dalam diri mereka menjadikan masalah yang dihadapi oleh anak-anak semakin besar. Sehingga anak-anak memerlukan sebuah kemampuan dan keterampilan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain.

Bahasa merupakan alat atau sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional seseorang. Bahasa merupakan salah satu alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia yaitu bahasa pemersatu beragam bahasa daerah di Indonesia (Hayanah and Dkk 2019). Oleh karena itu, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pengantar di semua jenis jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi.

Adapun tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Ambarita et al. (2021), yaitu supaya peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan ataupun tulisan serta menggunakan bahasa Indonesia untuk menambah kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan sedangkan keterampilan membaca dan menulis merupakan kemampuan berbahasa tertulis (Tarigan 2013). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Wulanjani (2019), membaca merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, karena berbagai ilmu pengetahuan bisa didapatkan melalui membaca.

Membaca bukan hanya sekedar melafalkan lambang tulisan saja, tetapi yang lebih penting adalah pembaca harus mampu memahami berbagai informasi atau pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya. Dalam pembelajaran membaca juga ditekankan pada pemahaman untuk memperoleh kesan dan pesan atau gagasan agar siswa mampu mengenali dan memahami kata demi kata (Dalman 2017). Anak yang memahami arti dari bacaan yang dibacanya, maka banyak pula keterampilan yang didupakannya (Rikmasari 2018). Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya membaca bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk memahami teks yang terkandung dalam bacaan.

Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam aspek berbahasa untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Pentingnya kemampuan membaca pemahaman dalam pendidikan, sehingga kemampuan tersebut perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman terjadi melalui dunia pendidikan. Kemampuan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh pada kemampuan siswa menyerap materi selama pembelajaran dan menolong siswa mengembangkan keterampilan lain melalui membaca. Kemampuan membaca pemahaman yang rendah akan membuat siswa tertinggal dalam pembelajaran sehingga cenderung sulit meraih prestasi ketika naik ke kelas yang lebih tinggi. Febriyanto (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di SD melalui mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pentingnya membaca untuk menggali informasi harus disertai dengan keterampilan membaca yang baik sehingga membaca menjadi efektif bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman memiliki manfaat bagi siswa yaitu membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajarnya, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan lain yang bisa dicapai melalui membaca. Siswa memperoleh sebagian besar ilmu melalui aktivitas membaca dan yang dimaksud adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran di sekolah. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan mendukung siswa belajar dengan maksimal (Herlinyanto 2015).

Penilaian hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, tetapi juga dari sikap yang diterapkan siswa saat proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, diperlukan kerja sama yang baik antara siswa dan guru. Peran guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi. Dengan perannya tersebut guru menanamkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa melalui proses pembelajaran. Salah satu kemampuan afektif pada pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki siswa adalah keaktifan belajar. Keaktifan belajar siswa terlihat dari banyaknya aktifitas siswa sebagai bentuk keterlibatan dalam proses pembelajaran. Menurut Hariyanto & Warsono (2012), keaktifan belajar terlihat ketika siswa dapat memperhatikan penjelasan guru, memahami masalah yang diberikan, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang disajikan, bekerja sama dalam kelompok, mampu mengungkapkan pendapat, memberi kesempatan pada teman untuk mengungkapkan pendapat dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil dari kerja kelompok.

Ketercapaian tujuan pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang optimal sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur pada tanggal 14 Agustus 2023, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah yang tampak ketika siswa tidak mampu menemukan informasi penting dari teks yang sudah dibacanya dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa kesulitan menentukan ide pokok setiap paragraf dan tidak mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan runtut baik secara

tertulis maupun lisan. Siswa hanya sekedar membaca namun kesulitan mengingat isi bacaan. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran belum berpusat pada siswa. Pembelajaran masih dilaksanakan menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Pada saat pembelajaran membaca dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa langsung diberi bahan bacaan tanpa adanya prosedur membaca yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, kemudian siswa ditugaskan untuk membaca dalam hati dan menjawab pertanyaan dalam buku latihan. Jika hal ini dilakukan secara berulang pada setiap kegiatan membaca maka membaca hanya menjadi sebuah rutinitas tanpa makna.

Hasil pengamatan di Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur juga menunjukkan bahwa penggunaan model ceramah dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa cenderung pasif. Model pembelajaran yang diterapkan tidak menunjukkan bahwa model tersebut dapat mendorong dan memberikan pengaruh kuat bagi siswa untuk siswa aktif serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peserta didik kurang merespon dalam proses pembelajaran serta hanya mendengarkan ceramah dari guru. Hanya beberapa siswa yang terlihat aktif dalam kelas. Kondisi ideal yang seharusnya terjadi pada kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan membentuk dan meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan siswa memahami materi pembelajaran. Proses pembelajaran kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan jika penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan.

Berdasarkan faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan siswa tersebut jika tidak segera diatasi dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami informasi atau materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan keaktifan belajar yaitu menggunakan model *Project Based Learning*.

Model *project based learning* pada hakikatnya merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Nurhayati and Harianti 2019). Menurut Laela et al. (2021), *Project Based Learning* (PjBL) juga memungkinkan siswa memperluas wawasan pengetahuan dari suatu mata pelajaran tertentu. Pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih berarti dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Karena pengetahuan itu lebih bermanfaat baginya untuk lebih mengapresiasi lingkungannya, memahami, serta memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Model *Project Based Learning* (PjBL) juga dapat memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Model PjBL dipilih untuk dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melalui proyek dan kegiatan yang dikembangkan, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan membaca pemahaman menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran juga dapat merangsang otak siswa untuk mengingat informasi dalam waktu yang lama dan memanggilnya saat diperlukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azizan &

Tanjung (2020) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh model PjBl terhadap hasil belajar Murid pada Pelajaran Akidah di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya, penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh (Yulianto, Fatchan, and Astina 2017) yang menunjukkan hasil keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan belajar dengan penerapan model *project based learning* berbasis *lesson study* pada siswa kelas VII. Rusman (2017) mendefinisikan *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Dalam penelitian ini, model *project based learning* diterapkan pada mata Pelajaran bahasa Indonesia dengan melibatkan seluruh siswa aktif membuat suatu proyek berupa peta konsep. Sebelum membuat proyek, guru mengajak siswa membaca bersama sebuah cerita yang menjadi dasar pembuatan proyek. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mempermudah guru dalam mengajarkan prosedur membaca yang baik, penerapan model *project based learning* pada penelitian ini berbantuan media visual berupa cerita dengan gambar yang ditayangkan menggunakan proyektor sehingga siswa dapat membaca cerita secara bersama-sama. Menurut Bock (2023), bagi anak sekolah dasar media pembelajaran akan membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar jika media pembelajaran yang dipergunakan didesain dengan menarik dan komunikatif. Media visual merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran.



Sudjana & Rivai (2005) mengemukakan media visual sering disebut gambar atau perumpamaan yang dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media visual merupakan salah satu media yang mudah diperoleh dan mempermudah siswa dalam mengerjakan proyek sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan proyek. Pada saat penggunaan media visual yang menampilkan cerita dengan gambar, tugas guru adalah membimbing siswa dengan mengajak siswa membaca bersama. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemantik dengan memanfaatkan gambar pada cerita yang ditayangkan dengan proyektor agar siswa lebih mudah menemukan pokok pikiran yang terdapat dalam cerita. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membuat suatu proyek berupa peta konsep yang sesuai dengan cerita tersebut. Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan proyek dengan kreasi masing-masing siswa.

Berdasarkan hal tersebut, melalui implementasi *project based learning* berbantuan media visual diharapkan akan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Project Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, diupayakan sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Project Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Rancangan pembelajaran guru belum mengintegrasikan penguatan pengetahuan literasi dasar siswa dan penguatan pendidikan karakter.
2. Guru belum memahami perubahan paradigma baru pembelajaran yang dituntut sesuai perkembangan zaman.
3. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa di sekolah dasar khususnya di sekolah dasar Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur jika dilihat dari pemahaman dan keaktifan siswa.
4. Pembelajaran membaca yang terjadi saat ini di Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur pada siswa kelas II adalah siswa cenderung hanya membaca tanpa memahami isi dari bacaan tersebut.

## 1.3 Batasan Masalah

Ditinjau dari identifikasi permasalahan yang dikemukakan di atas, terdapat banyak faktor yang juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa. Semua faktor tersebut tentunya tidak dapat diteliti sekaligus karena keterbatasan waktu dan lain hal, maka dari itu permasalahan hanya dibatasi pada pengaruh model *Project Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa serta pembelajaran konvensional pada mata Pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi kecamatan Denpasar Timur.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapat rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa secara simultan antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan media visual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan media visual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur?
3. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan media visual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut didapat tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa secara simultan antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan media visual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan media visual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur.
3. Untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan media visual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Gugus Srikandi Kecamatan Denpasar Timur.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Toeritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengkaji model pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap kemampuan membaca pemahaman serta untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Terutama berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa yang akan menjadi pertimbangan dalam pengembangan teori belajar serta model pembelajaran pada penelitian-penelitian lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi peserta didik, guru dan peneliti lainnya. Manfaat praktisnya adalah :

#### 1) Peserta didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat digunakan oleh siswa sebagai gambaran tentang keterampilan dirinya untuk mencapai suatu kesuksesan dalam belajar. Dengan mengikuti model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan media visual, diharapkan siswa mampu terlibat aktif dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan media visual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca

pemahaman dan hasil belajar siswa. Siswa yang mampu memahami sebuah bacaan dapat unggul dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi guru dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada kemampuan membaca pemahaman, sehingga guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru-guru dalam menginovasi strategi pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berbasis pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir saja.

## 3) Penelitian lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk melaksanakan penelitian sejenis dan merangsang peneliti lainnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap faktor lain yang tidak dapat diungkapkan dalam penelitian ini dalam upaya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan media visual.